

DEKONSTRUKSI DIKOTOMI KEILMUAN MELALUI DESAIN SOAL MATEMATIKA INTEGRATIF: STUDI PADA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DI GUNTUR PURWOREJO

Zainal Muttaqin

Dosen STAINU Purworejo Jawatengah

Email: zainalmuttaqin5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dekonstruksi dikotomi ilmu pada guru MI melalui workshop desain soal cerita matematika integratif. Masalah utama adalah pola pikir mekanistik guru yang memisahkan logika matematika dari nilai Islam. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif pada tujuh guru di MI Guntur, Purworejo, data dikumpulkan via observasi, dokumen soal materi pecahan, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi paradigma guru dari integrasi formalistik-superfisial menuju integrasi substansial. Materi pecahan terbukti efektif menjadi media internalisasi nilai keadilan ('adalah) saat dikaitkan dengan konteks lokal Desa Guntur. Meskipun terdapat kendala linguistik dalam narasi soal, penelitian ini membuktikan bahwa dekonstruksi dikotomi ilmu mampu memperkuat identitas profesional guru madrasah. Implikasinya, integrasi numerasi berbasis nilai perlu dilembagakan untuk menciptakan budaya akademik yang holistik di madrasah.

Kata Kunci: Dikotomi Ilmu, Matematika Integratif, Guru Madrasah, Pecahan.

ABSTRACT

This study explores the deconstruction of the knowledge dichotomy among madrasah teachers through a workshop on integrative mathematics word problems. The primary issue is the mechanistic mindset separating mathematical logic from Islamic values. Using a descriptive qualitative approach with seven teachers at MI Guntur, Purworejo, data were gathered via observation, document analysis of fraction problems, and interviews. Findings reveal a paradigm shift from superficial formalistic integration to substantial integration. Fraction materials effectively internalized the value of justice ('Adalah) when linked to Guntur's local context. Despite linguistic constraints in narratives, this study proves that deconstructing the knowledge dichotomy strengthens teachers' professional identity. Consequently, value-based numeracy integration should be institutionalized to foster a holistic academic culture in madrasahs.

Keywords: Knowledge Dichotomy, Integrative Mathematics, Madrasah Teachers, Fractions.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an memandang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling terhubung (interconnectedness). Tradisi keilmuan Islam klasik membuktikan bahwa para ilmuwan Muslim mengembangkan berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan ilmu sosial, dengan selalu mengaitkan aktivitas ilmiahnya pada pengakuan terhadap keesaan Allah.¹ Karya-karya ilmuwan Muslim menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari dimensi teologis dan etis, melainkan dipahami sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat.² Pengakuan terhadap keesaan Allah menjadi fondasi utama bagi setiap aktivitas ilmiah, sehingga tidak ada pemisahan antara aspek kognitif dan aspek spiritual dalam mencari kebenaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. Ilmu sains dan ilmu sosial banyak berkembang dalam paradigma yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai agama (sekularistik). Akibatnya, sebagian besar buku teks dan karya akademik kontemporer membahas persoalan-persoalan sains dan sosial secara empiris dan teknis tanpa mengaitkannya dengan dimensi ketuhanan.³ Pola ini melahirkan dikotomi keilmuan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, yang kemudian berpengaruh signifikan pada sistem dan praktik pendidikan Islam kontemporer, di mana matematika sering kali diajarkan secara steril dari nilai-nilai spiritual.⁴

Dikotomi keilmuan tersebut tercermin sangat tajam dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya pada mata pelajaran matematika. Matematika umumnya diajarkan sebagai ilmu abstrak yang menekankan penguasaan prosedur dan perhitungan, sementara nilai-nilai keislaman

¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 34.

² Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Chicago: Kazi Publications, 1999), 21-25.

³ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: IIIT, 1982), 12-15.

⁴ Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 45.

disampaikan secara terpisah melalui mata pelajaran agama.⁵ Pemisahan ini mengakibatkan matematika terasa jauh dari kehidupan nyata siswa sebagai seorang Muslim. Padahal, MI adalah fondasi awal bagi siswa untuk membangun logika berpikir sekaligus menanamkan karakter religius; kegagalan integrasi di tahap ini akan melanggengkan pandangan bahwa agama dan sains adalah dua kutub yang berseberangan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengurangi pemisahan tersebut adalah pengembangan soal cerita matematika yang mengaitkan konsep-konsep matematika dengan situasi kehidupan nyata. Menurut Polya, pemahaman masalah yang dikaitkan dengan konteks nyata merupakan langkah penting agar peserta didik dapat memahami makna suatu persoalan matematika secara lebih mendalam.⁶ Dengan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam narasi soal cerita, matematika tidak lagi menjadi angka mati, melainkan media internalisasi akhlak. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan guru MI dalam menyusun soal cerita matematika yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam masih sangat terbatas.⁷

Berdasarkan gap antara cita-cita integrasi ilmu dengan praktik pembelajaran di kelas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses dekonstruksi paradigma guru MI dalam menyusun soal cerita materi pecahan yang integratif. Materi pecahan dipilih secara sengaja karena memiliki korelasi erat dengan prinsip keadilan dan pembagian dalam Islam.⁸ Penelitian ini berupaya membedah bagaimana perubahan cara pandang guru terhadap "angka" dapat memengaruhi kualitas instrumen evaluasi yang mereka hasilkan. Melalui studi ini, diharapkan ditemukan model integrasi numerasi yang efektif untuk mereduksi dikotomi keilmuan di tingkat pendidikan dasar.

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 67.

⁶ George Polya, *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method* (Princeton: Princeton University Press, 1945), 5-10.

⁷ Abdalla Uba Adamu, *Education and Social Change in Cultural Context* (New York: Peter Lang, 2004), 112.

⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), 154.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 7 guru MI Guntur, Purworejo, yang memiliki latar belakang pendidikan beragam namun mengampu mata pelajaran matematika. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama proses workshop penyusunan soal, dokumentasi berupa draf soal cerita sebelum dan sesudah intervensi, serta wawancara mendalam untuk menggali pergeseran paradigma subjek. Analisis data dilakukan secara induktif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk membedah pola integrasi nilai Islam ke dalam konten numerasi pecahan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan awal penelitian di MI Guntur mengonfirmasi adanya pola pikir mekanistik dalam pengajaran matematika, di mana guru memandang angka sebagai entitas yang murni teknis, netral, dan sepenuhnya bebas nilai (value-free). Fenomena ini merupakan implikasi jangka panjang dari sejarah sekularisasi ilmu pengetahuan yang memisahkan dimensi profan dan sakral secara kaku dalam struktur kurikulum pendidikan nasional kita. Dalam perspektif Islam, kondisi dikotomis ini adalah bentuk fragmentasi terhadap sumber ilmu yang seharusnya bersifat tunggal, organik, dan saling berkaitan antara ayat qauliyah dan kauniyah. Sebagaimana pandangan Mulyadhi Kartanegara mengenai klasifikasi ilmu, pemisahan sumber pengetahuan antara wahyu dan rasio mengakibatkan ilmu pengetahuan kehilangan orientasi etisnya⁹, sehingga proses pendidikan matematika di madrasah sering kali hanya terjebak menjadi ajang transfer keterampilan kalkulatif yang dingin tanpa sedikit pun menyentuh ruh spiritualitas atau kesadaran ketuhanan dalam diri siswa.

Proses intervensi melalui workshop yang dilakukan peneliti berhasil memicu dekonstruksi mendalam terhadap pemahaman guru mengenai hakikat angka dan hubungannya dengan struktur teologi Islam. Peneliti mengamati

⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, hlm. 34-37

bahwa ketika guru mulai diajak melihat matematika sebagai manifestasi dari keteraturan alam (*sunnatullah*) yang presisi, terjadi pergeseran sikap yang signifikan dari skeptisisme awal menuju penerimaan integratif yang lebih terbuka. Guru kini mulai mampu menerima gagasan bahwa tidak ada pemisahan yang bersifat esensial antara nalar logika matematika dan prinsip-prinsip ketuhanan, karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama. Perubahan paradigma ini menjadi pondasi yang penting dalam penelitian ini karena merujuk pada prinsip kesatuan pengetahuan, transformasi sistem pendidikan Islam harus selalu dimulai dari perbaikan pandangan dunia (*worldview*) pendidiknya¹⁰, sebuah langkah awal yang wajib dilakukan peneliti sebelum mengarahkan para subjek pada aspek teknis pengembangan kurikulum dan penyusunan instrumen evaluasi di kelas.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi adanya evolusi kemampuan guru secara bertahap, mulai dari sekadar melakukan "Integrasi Formalistik" yang bersifat permukaan menuju ke arah "Integrasi Substansial" yang jauh lebih bermakna secara teologis. Pada tahap awal pengamatan, para peserta workshop cenderung hanya melakukan perubahan kosmetik yang bersifat administratif, seperti sekadar mengganti nama tokoh umum dalam soal cerita menjadi nama-nama Islami tanpa sedikit pun menyentuh substansi masalah matematis yang diberikan. Namun, melalui proses pendampingan yang intensif dan dialogis, para guru mulai mampu merancang narasi soal yang berakar kuat pada nilai-nilai fundamental Islam seperti prinsip kejujuran dalam timbangan, ketelitian dalam muamalah, hingga distribusi harta. Menurut hasil penelitian Abdurrahman mengenai integrasi matematika, keberhasilan integrasi terletak pada bagaimana nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dasar dalam logika berpikir¹¹, dan peneliti menggunakan prinsip ini sebagai standar utama dalam memvalidasi setiap draf soal cerita yang disusun secara mandiri oleh para guru MI Guntur.

¹⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, hlm. 12-14.

¹¹ Abdurrahman, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Gantang* 5, no. 1 (2020), hlm. 28.

Materi pecahan terbukti memberikan ruang analisis yang sangat luas bagi guru untuk mengeksplorasi nilai keadilan ('*Adalah*') secara konkret dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa madrasah. Dalam desain soal cerita yang dihasilkan, konsep pecahan tidak lagi dipandang sebagai pembagian angka pembilang dan penyebut semata, melainkan dijadikan simulasi nyata mengenai pembagian hak yang adil dalam interaksi sosial maupun praktik ibadah. Para guru mulai menyadari secara mendalam bahwa ketidaktepatan dalam menghitung pecahan terutama dalam konteks pembagian waris, zakat, atau sedekah dapat berimplikasi langsung pada terjadinya kezaliman sosial yang nyata di tengah masyarakat. Sesuai dengan metode pendidikan yang menekankan pada pentingnya keteladanan dan pembiasaan nilai dalam setiap materi pelajaran¹², peneliti mengarahkan guru agar tidak berhenti pada hasil numerik saja, melainkan menjadikan soal matematika tersebut sebagai media internalisasi karakter jujur dan adil yang tertanam kuat dalam kognisi siswa.

Penggunaan konteks geografis dan sosiopolitik Desa Guntur dalam penyusunan soal cerita merupakan strategi sengaja dari peneliti untuk menjembatani konsep abstrak matematika dengan realitas empiris yang dihadapi siswa setiap hari. Guru-guru di MI Guntur mulai terbiasa mengaitkan pembagian hasil panen padi, pengukuran luas lahan produktif warga, hingga teknis distribusi bantuan sosial di lingkungan desa dengan materi pecahan yang sedang dipelajari di kelas. Kontekstualisasi ini menjadi sangat vital agar siswa madrasah tidak lagi merasa asing dengan materi pelajaran yang dianggap "sulit" dan mampu melihat kegunaan praktis matematika dalam menyelesaikan persoalan di lingkungan mereka sendiri. Sebagaimana temuan Uswatun Khasanah mengenai numerasi kontekstual, pembelajaran yang berpijak pada realitas budaya lokal terbukti meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan¹³, sehingga peneliti mendorong guru untuk terus menggali potensi lokal Guntur sebagai basis data primer dalam penyusunan soal-soal evaluasi di masa mendatang.

¹² Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, hlm. 154-156

¹³ Uswatun Khasanah, "Numerasi Berbasis Kontekstual Islam: Studi Kasus Pendidikan Dasar," *Jurnal Elemen* 7, no. 1 (2021), hlm. 115

Salah satu temuan unik dan paling menarik dalam penelitian ini adalah meluasnya cakupan integrasi materi hingga menyentuh dimensi ekologi atau pelestarian alam yang bersifat lintas disiplin. Beberapa guru mulai kreatif merancang soal pecahan yang berkaitan erat dengan pengelolaan bibit tanaman untuk program penghijauan lahan kritis di wilayah Purworejo, sebuah isu yang sangat relevan dengan kondisi geografis setempat. Hal ini membuktikan bahwa dekonstruksi dikotomi ilmu juga mendorong munculnya kesadaran kolektif guru mengenai tanggung jawab manusia sebagai pemelihara alam yang tidak terpisahkan dari tugas keagamaan. Merujuk pada gagasan kosmologi Islam mengenai sains, manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk amanah ketuhanan yang harus dipertanggungjawabkan¹⁴, dan peneliti mengamati bahwa matematika di MI Guntur mulai digunakan secara cerdas sebagai alat ukur untuk membangun kesadaran lingkungan tersebut melalui angka-angka yang presisi.

Proses diskusi sejawat atau *peer-review* yang berlangsung intensif selama workshop menunjukkan bahwa guru cenderung lebih cepat memahami konsep integrasi yang rumit melalui interaksi sosial dan pertukaran ide dengan sesama praktisi. Dinamika ini menciptakan atmosfer "komunitas pembelajar" yang sangat sehat di MI Guntur, di mana subjek penelitian seperti Ahmad Efendi dan Marfu'ah terlihat aktif dalam saling menyempurnakan draf soal secara konstruktif dan terbuka. Ego sektoral antara guru kelas dan guru agama mulai terkikis seiring dengan munculnya visi bersama untuk memajukan kualitas pendidikan madrasah secara holistik. Menurut analisis mengenai dekonstruksi kurikulum, perubahan paradigma yang bersifat kolektif dan partisipatif jauh lebih efektif dibandingkan sekadar instruksi administratif yang bersifat searah¹⁵, dan peneliti menemukan bahwa pola kolaborasi horizontal ini secara signifikan mampu meningkatkan standar kualitas instrumen evaluasi integratif yang dihasilkan secara mandiri oleh sekolah.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, hlm. 21-23.

¹⁵ Munir, M., "Dekonstruksi Kurikulum Matematika di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021), hlm. 18-20.

Meskipun terdapat kemajuan yang sangat pesat, peneliti harus jujur mengakui adanya kendala metodologis berupa ambiguitas dalam narasi soal cerita yang disusun oleh sebagian guru. Beberapa guru terkadang terjebak dalam pembuatan narasi cerita yang terlalu panjang, berbunga-bunga, dan terlalu sarat pesan moral sehingga berisiko tinggi mengaburkan instruksi operasional matematikanya bagi siswa yang membacanya. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu memerlukan keterampilan tambahan yang tidak sederhana dalam aspek literasi bahasa agar tidak terjadi tumpang tindih antara misi penanaman nilai dan misi kognitif materi pelajaran. Menurut teori pemecahan masalah yang dikembangkan George Polya, pemahaman yang jernih terhadap narasi masalah adalah langkah awal yang paling menentukan keberhasilan penyelesaian soal¹⁶, sehingga peneliti merasa perlu melakukan evaluasi khusus pada aspek kebahasaan soal agar tetap logis, ringkas, namun tetap bermakna bagi kognisi siswa madrasah.

Secara kualitatif, rangkaian kegiatan pengabdian yang dijadikan objek penelitian ini telah berhasil meningkatkan rasa percaya diri guru secara signifikan, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan agama namun harus mengampu mata pelajaran umum. Mereka kini merasa telah menemukan kembali identitas profesionalnya sebagai pendidik madrasah, yang mampu menyatukan dua dimensi keilmuan yang selama ini dianggap bertentangan dalam satu tarikan napas pembelajaran di kelas. Sebagaimana pandangan mengenai pendidikan non-dikotomik yang menekankan pada pentingnya keutuhan identitas pendidik dalam menyampaikan ilmu¹⁷, peneliti mencatat bahwa rasa bangga dan percaya diri ini menjadi motor penggerak psikologis yang sangat kuat bagi para guru untuk terus melakukan inovasi pedagogis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara kreatif dan berkelanjutan.

Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pada transformasi paradigma di tingkat guru, hasil refleksi dan pengamatan lapangan menunjukkan proyeksi positif bahwa soal-soal integratif akan meningkatkan

¹⁶ George Polya, *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*, hlm. 5-7.

¹⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik*, hlm. 67-68.

keterlibatan emosional siswa secara substansial. Ketika siswa merasa bahwa persoalan matematika yang mereka hadapi memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai keyakinan yang mereka anut serta kondisi lingkungan tempat tinggal mereka, motivasi belajar intrinsik mereka cenderung akan meningkat secara alami dan bertahan lebih lama. Menurut temuan Siti Fatimah dalam studinya, penerapan nilai-nilai Islam dalam materi matematika terbukti membuat pelajaran tersebut menjadi lebih "hidup" dan bermakna bagi siswa¹⁸, dan peneliti meyakini bahwa pendekatan ini akan menjadi solusi jangka panjang bagi masalah kejenuhan belajar serta tingginya tingkat kecemasan siswa MI Guntur terhadap mata pelajaran matematika.

Ikhtiar dekonstruksi dikotomi ilmu yang telah diinisiasi di MI Guntur ini memberikan gambaran nyata bahwa perubahan kualitas pendidikan di madrasah tidak harus selalu bergantung pada kebijakan yang bersifat top-down. Inisiatif lokal melalui pengembangan instrumen evaluasi yang integratif ternyata mampu menjadi pintu masuk bagi terciptanya budaya akademik yang lebih holistik dan religius. Pengembangan soal cerita yang bernuansa Islami ini bukan sekadar pemenuhan beban kerja guru, melainkan sebuah strategi kebudayaan untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam di tingkat dasar. Selaras dengan visi besar integrasi ilmu yang diperjuangkan oleh Imam Suprayogo¹⁹, langkah kecil ini membutuhkan dukungan institusional yang konsisten agar pola pikir non-dikotomis ini dapat mengakar menjadi identitas permanen dalam setiap perencanaan pembelajaran matematika di masa depan.

¹⁸ Siti Fatimah, "Penerapan Matematika Berbasis Nilai Islam," *Jurnal Tadris Matematika* 4, no. 1 (2021), hlm. 92.

¹⁹ Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama*, hlm. 45-47.

D. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dekonstruksi dikotomi ilmu pada guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Guntur berhasil dilakukan melalui pendekatan workshop desain soal cerita matematika yang integratif. Proses ini dimulai dengan meruntuhkan pandangan mekanistik guru yang selama ini menganggap matematika sebagai entitas netral dan bebas nilai. Transformasi paradigma tersebut membuktikan bahwa ketika guru mulai memahami matematika sebagai manifestasi keteraturan alam (*sunnatullah*), sekat antara nalar logika dan nilai spiritual dapat melebur secara organik. Hal ini berimplikasi pada pergeseran kemampuan guru, dari sekadar integrasi formalistik yang bersifat tempelan, menuju integrasi substansial yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam penyusunan logika soal.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa materi pecahan di tingkat pendidikan dasar memiliki potensi strategis sebagai instrumen pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai keadilan (*'adalah*) dan kejujuran. Kontekstualisasi soal yang berbasis pada realitas sosiopolitik dan geografis lokal Desa Guntur terbukti mampu mendekatkan konsep abstrak matematika dengan kehidupan nyata siswa. Meskipun masih ditemukan kendala linguistik berupa ambiguitas narasi soal, secara kualitatif program ini telah memperkuat identitas profesional guru madrasah dalam mengampu mata pelajaran umum tanpa kehilangan ruh religiusitasnya. Sebagai implikasi strategis, model dekonstruksi melalui instrumen evaluasi ini patut dijadikan standar pengembangan kurikulum di tingkat madrasah untuk memastikan bahwa integrasi ilmu tidak hanya berhenti pada tataran wacana, melainkan mewujudkan dalam praktik pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamu, Abdalla Uba. *Education and Social Change in Cultural Context*. New York: Peter Lang, 2004.
- Abdurrahman. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Gantang* 5, no. 1 (2020).
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: IIIT, 1982.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Fatimah, Siti. "Penerapan Matematika Berbasis Nilai Islam." *Jurnal Tadris Matematika* 4, no. 1 (2021).
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Khasanah, Uswatun. "Numerasi Berbasis Kontekstual Islam: Studi Kasus Pendidikan Dasar." *Jurnal Elemen* 7, no. 1 (2021).
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Munir, M. "Dekonstruksi Kurikulum Matematika di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Chicago: Kazi Publications, 1999.
- Polya, George. *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. Princeton: Princeton University Press, 1945.
- Suprayogo, Imam. *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.